



IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Nafiah Nur Shofia Rohmah¹, Alfauziah Rahmadani², Andy Ariyanto³,

Choiriyah Widiyasari⁴, Minsih Minsih⁵

^{1,2,3,4,5}Univesitas Muhammadiyah Surakarta

q200210048@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Untuk memahami implementasi aktual program di sekolah luar biasa dan variabel yang memfasilitasi dan menghambat implementasinya, penelitian tentang gerakan literasi sekolah sangat penting. Metodologi kualitatif deskriptif adalah teknik penelitian yang digunakan. Kepala sekolah, guru kelas, ABK yang ada di sekolah dasar dijadikan sebagai subjek penelitian. Temuan studi menunjukkan bahwa di sekolah dasar, guru kelas melaksanakan program literasi untuk siswa berkebutuhan khusus dimulai dari tahap pembiasaan, yaitu membacakan buku pelajaran 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru atau pendamping anak berkebutuhan khusus membacakan dengan suara keras atau membantu mereka memahami apa yang dibacakan dengan menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tangan. Setelah tahap pembiasaan, tahap pembelajaran yang merupakan perluasan dari dua tahap pertama, dilanjutkan dengan tahap pengembangan. Setiap kelas memiliki area baca di mana siswa dapat mengakses bahan bacaan mereka.

Kata Kunci : ABK, Literasi, Sekolah Dasar

ABSTRACT

To understand the actual implementation program in special schools and the variables that facilitate and hinder its implementation, research on the school literacy movement is very important. Qualitative descriptive methodology is the research technique used. Principals, class teachers, children with special needs in elementary schools were used as research subjects. The study findings show that in elementary schools, class teachers carry out literacy programs for students with special needs starting from the habituation stage, namely reading textbooks 15 minutes before learning activities begin. Teachers or companions of children with special needs read aloud or help them understand what is read by using facial expressions and hand movements. After the habituation stage, the learning stage which is an extension of the first two stages, is followed by the development stage. Every classroom has a reading area where students can access their reading materials.

Keywords: ABK, Literacy, Elementary School

PENDAHULUAN

Membaca dan menulis adalah dua komponen utama dari kegiatan literasi. Menurut Faizah dkk (2016), literasi didefinisikan sebagai kemampuan dalam memahami aksara dengan berbagai aktivitas diantaranya melihat, mendengarkan, membaca, memahami ide-ide, menulis, dan berbicara. Ada berbagai dimensi untuk latihan literasi. Ada enam dimensi literasi menurut Mayani (2017), yaitu literasi bahasa tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Melalui latihan pembiasaan di sekolah, literasi dapat digunakan di beberapa domain.

Dalam konteks pembelajaran, literasi sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Fokus utama untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan di sektor lain adalah keterampilan literasi. Sejalan dengan itu, salah satu kemampuan dasar yang perlu dimiliki siswa untuk memperoleh bakat lainnya adalah membaca. Program literasi berbasis pembiasaan sedikit demi sedikit diterapkan di kelas.

Sekolah dasar merupakan setting awal untuk mengadopsi gerakan literasi dasar. Dalam hal ini, SD berfungsi sebagai pintu masuk ke tingkat berikutnya, dan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh siswa. SD berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan kompetensi selanjutnya.

Menurut Hartini & Rudyanto (2018), Sekolah Dasar merupakan pondasi awal yang sejalan dengan hal tersebut. Selain itu, prestasi akademik anak di sekolah dasar meletakkan dasar yang kokoh untuk mengembangkan kepribadian mereka dalam interaksi sosial secara umum dan di jenjang pendidikan selanjutnya (Rudyanto & Retnoningtyas, 2018). Gerakan Literasi Sekolah dapat dilakukan di sekolah inklusi yang juga memberikan layanan pendidikan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus, selain dilaksanakan di sekolah reguler.

SLB adalah lingkungan pendidikan yang diakui dilengkapi untuk melayani kebutuhan siswa penyandang cacat. Siswa dengan kecacatan luar biasa memerlukan bantuan pendidikan khusus. Kekhususannya telah diperhitungkan dalam persyaratan layanan pendidikan yang ditawarkan kepadanya. Berdasarkan perbedaan tersebut maka siswa SLB dibagi menjadi enam kategori yaitu SLB-A untuk pendidikan anak tunanetra, SLB-B untuk pendidikan anak tunarungu, SLB-C untuk pendidikan anak tunagrahita, SLB-D untuk pendidikan penyandang disabilitas, SLB-E untuk pendidikan anak disabilitas, dan SLB-G untuk pendidikan anak disabilitas ganda. Penelitian ini hanya mengkaji aspek literasi pada anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita meskipun terdapat enam jenis SLB yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tambahan memfokuskan perhatiannya pada tim mahasiswa luar biasa lainnya (Arnawa, 2022).

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan di SLB dengan mempertimbangkan kebutuhan, keadaan, dan karakteristik individu masing-masing siswa. Karena setiap anak menghadapi tantangan atau fitur unik yang membedakan mereka dari teman sebayanya. Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah diadakan untuk mendorong membaca di antara anak-anak berkebutuhan khusus dan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. GLS ingin menginspirasi siswa untuk tidak pernah berhenti haus akan informasi dan bekerja lebih keras untuk menambah perspektif (Sari, 2018). Gerakan literasi sekolah baru saja diperkenalkan di SLB, dan belum semua SLB melakukannya. Penelitian tentang gerakan literasi sekolah penting guna memahami implementasi aktual program di SLB serta elemen yang memfasilitasi atau menghambat implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) (dalam Ahmadi, 2014) penelitian kualitatif adalah penelitian menghasilkan data berupa deskriptif, menunjukkan bahwa temuan penelitian didasarkan pada ungkapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati orang yang diteliti. Kepala sekolah, guru kelas, serta anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar dijadikan sebagai subjek penelitian. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian berupa rekomendasi observasi dan wawancara, serta lampiran kisi-kisi instrumen.

Analisis data menggunakan teknik yang melalui tahapan mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Tujuan dari reduksi data adalah mengefektifkan informasi yang telah dikumpulkan ketika kerja lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data ditampilkan sebagai ringkasan singkat, bagan, korelasi antar kategori, bagan alir, dan representasi visual lainnya. Selain itu, triangulasi digunakan untuk memvalidasi data sebelum ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Gerakan literasi di sekolah dasar sudah mencapai titik pembiasaan. Tahap pembiasaan memerlukan tugas membaca mandiri selama 15 menit dan sesi membaca 15 menit sebelum kelas. Guru mendampingi siswa tunarungu selama kegiatan membaca karena masih membutuhkan pendampingan dalam kemampuan membaca mereka. Mereka juga

membacakan buku untuk anak tunarungu sebagai bentuk pelayanan alternatif. Kegiatan ini bertujuan untuk menginspirasi siswa ABK untuk belajar dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan bagi murid-murid tunarungu. Ketika mereka selesai membaca buku, tugas tambahan guru adalah meminta siswa mendiskusikan isi cerita dengan menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi yang dapat diterima untuk genre tersebut.

Ketersediaan buku merupakan salah satu komponen infrastruktur dan layanan yang terkait dengan implementasi GLS. Ada perpustakaan dengan buku-buku untuk mempromosikan pembelajaran di sekolah dasar. Area baca berfungsi sebagai ruang kelas yang setara dengan bagian tampilan perpustakaan. Siswa dapat mengakses dan membaca buku-buku dari koleksi yang dipajang di rak-rak di ruang baca kapan pun mereka mau. Bersama anak-anak, guru mengawasi sudut baca. Siswa tunarungu berkontribusi pada perolehan buku dengan membawa buku bergambar buatan sendiri ke kelas.

Sangat penting untuk menawarkan kenyamanan dan bantuan kepada siswa di bidang keaksaraan. Selain itu, untuk menciptakan lingkungan fisik yang mempromosikan literasi di kelas, guru telah membuat perpustakaan kelas, sudut baca, dan area, serta koleksi buku cetak, visual audio, digital, dan multimoda, serta materi yang berisi banyak teks seperti karya sastra. Hal tersebut dilakukan oleh para guru dengan menggunakan kreativitasnya untuk penataan ruangan kelas dan layanan akses buku, seperti mengubah suatu barang menjadi barang berharga yang memberikan kesan yang baik.

Menumbuhkan minat membaca sangat penting untuk pengembangan kemampuan literasi siswa tunarungu. Tujuan kegiatan peningkatan kemampuan literasi adalah untuk mengelola kemampuan komunikasi secara efektif dan kreatif. Hal ini dapat dilakukan dengan menyimak isi bacaan yang telah dibaca, mengembangkan keterampilan membaca pemahaman, menghubungkan kearifan membaca dengan pengalaman pribadi siswa, dan mengembangkan kemampuan membaca. Kesulitan komunikasi merupakan hambatan utama bagi siswa tunarungu. Hal ini karena gangguan pendengaran akan menghambat komunikasi dan kemampuan pemahaman bahasa.

Setelah kegiatan pembentukan kebiasaan, sebelum lanjut ke tahap pembelajaran implementasi gerakan literasi selanjutnya yaitu tahap pengembangan. Ketika terlibat dalam kegiatan pembelajaran, siswa pertama-tama harus memahami apa yang mereka baca dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Mereka selanjutnya harus mengembangkan keterampilan komunikasi kreatif, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan menghubungkan apa yang mereka baca dengan pembelajaran berkelanjutan.

Menerapkan GLS dapat membantu anak tunarungu menjadi lebih tertarik membaca dan menulis, memperbanyak kosa kata, mengembangkan kemampuan berpikir, serta memperoleh pengetahuan dan wawasan baru. Bagi siswa tunarungu, membiasakan diri dengan GLS akan membantu meningkatkan dorongan mereka untuk belajar dan membuat mereka merasa lebih nyaman sebelum mengikuti kelas. Ketika anak tunarungu terbiasa membaca dan belajar dengan lebih mudah dan santai, guru merasa puas.

2. Masalah Implementasi GLS untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Masalah-masalah berikut muncul ketika menerapkan GLS untuk siswa tuli di sekolah dasar:

- a. Buku non-pembelajaran yang tersedia untuk mendukung kegiatan literasi belum mencukupi.
- b. Tidak semua pendidik mengenal latihan literasi.
- c. Tidak ada tempat di mana anak-anak dapat membaca dengan nyaman.
- d. Kurangnya motivasi dan minat siswa tunarungu dalam kegiatan literasi

3. Cara Mengatasi Masalah dalam Implementasi GLS bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Berikut adalah beberapa strategi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi sekolah saat menerapkan GLS:
 - a. Pendistribusian buku selain buku pelajaran ke setiap sudut baca kelas, mengalokasikan dana untuk pembelian buku, dan memberikan instruksi kepada siswa yang memiliki bahan bacaan non pelajaran di rumah untuk dibawa dan dibacakan di sekolah dan bergantian dengan temannya adalah cara-cara untuk menyiasati jumlah yang dibatasi tersebut.
 - b. Institusi menawarkan pembinaan kepada para guru dan menggabungkan mereka dalam sosialisasi atau sesi pelatihan yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah karena siswa masih memerlukan pendampingan pada tahap pembiasaan literasi dengan membaca, memahami, dan mengomunikasikan isi bacaan, guru juga dapat meningkatkan keterampilan uniknya dalam menangani dan membantu siswa tunarungu dalam hal bahasa isyarat dan komunikasi.
 - c. Mengingat keterbatasan sarana prasarana untuk sudut baca, maka instruktur melakukan kegiatan menarik dengan membuat sudut baca senyaman mungkin, memberikan kesan nyaman dan menarik sekaligus sederhana.
 - d. Untuk mengatasi hambatan terkait dengan kurangnya motivasi serta minat membaca siswa, sekolah bekerja sama dengan keluarga untuk berbagi inspirasi dan teladan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) untuk ABK di sekolah dasar diantaranya: Pendidik sekolah dasar memulai tahap pembiasaan, dengan membaca buku sekitar 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, saat pelaksanaan sekolah kegiatan literasi untuk anak tunarungu. Khusus siswa tunarungu proses membaca dibantu oleh instruktur atau guru dengan ekspresi dan gerak tubuh guna memahami isi bacaan. Tahap pembelajaran yang merupakan perluasan dari dua tahap pertama, dilanjutkan dengan tahap pengembangan. Setiap kelas memiliki area baca di mana siswa dapat mengakses bahan bacaan mereka.

Minimnya ketersediaan buku non-pembelajaran, minimnya fasilitas sudut baca yang nyaman, minimnya minat dan antusiasme siswa tunarungu terhadap gerakan literasi, serta belum semua guru mengenal GLS menjadi kendala penerapannya di SD. Sekolah berupaya mengatasi tantangan tersebut dengan bekerja sama melalui donatur untuk mendapatkan lebih banyak bahan bacaan untuk mendukung kegiatan literasi, meningkatkan keterampilan literasi guru melalui lokakarya dan pelatihan, memperindah sudut baca agar siswa tertarik untuk membaca serta sekolah melakukan sosialisasi kepada wali siswa untuk memberikan dorongan dan contoh pembiasaan kegiatan literasi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arnawa, N. (2022). Literasi Membaca Anak Berkebutuhan Khusus: Upaya Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis Dan Logis. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), 38-45.
- Faizah, Utama Dewi, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hartini & Rudyanto, H.E. (2018). Tari Orek-Orek Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 14-28.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik



Indonesia

- Mayani, Luh Anik (ed.). (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rudyanto, H.E., & Retnoningtyas, W. A. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, Universitas PGRI Madiun, Vol. 1, hal. 34-43.
- Sari, D. N. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu Di SDLB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2).